

# STUDI KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG (AVES) DI JALUR PENDAKIAN TETEBATU TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

## Study Of Bird (Aves) Species Diversity On The Tetebatu Hiking Trail, Mount Rinjani National Park

M Reza Ramdhani<sup>1\*</sup>, Maiser Syaputra, Andi Chairil Ichsan.

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Matram, Nusa Tenggara Barat. 83115

\* Korespondensi: No. telp/HP 087765788207, Email: mr.ramdhanifull@gmail.com

**ABSTRAK.** Aktivitas wisata pendakian di Tetebatu Taman Nasional Gunung Rinjani dapat memberikan pengaruh terhadap hutan dan satwa terutama berbagai jenis burung yang hidup didalamnya. Saat ini belum adanya wisata berbasis konservasi seperti *birdwatching* yang dikembangkan di taman nasional gunung rinjani, dikarenakan belum adanya data tentang potensi jenis burung di jalur pendakian tersebut. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keanekaragaman, kemerataan, dominansi, tingkat kesamaan jenis dan mengetahui titik yg berpotensi sebagai lokasi *birdwatching*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode titik hitung atau *point count*. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. identifikasi jenis burung dilakukan berdasarkan perwakilan ketinggian hutan yang dibagi menjadi 3 jalur yaitu, submontana <1.500 mdpl montana 1.500-2.500 mdpl dan subalpin 2.500-3.000 mdpl. Total jenis teridentifikasi berjumlah 40 jenis, dari 10 ordo, 26 famili dan 469 individu. 7 diantaranya termasuk jenis dilindungi, 1 jenis endemik Nusa Tenggara dan 1 jenis endemik Lombok. Indeks keanekaragaman hayati di sepanjang jalur pendakian sebesar 3,31. indeks keanekaragaman hayati tertinggi berada pada jalur submontana dan terendah pada jalur subalpin. indeks kemerataan berkisar 0,83-1,00, indeks kemerataan tertinggi pada jalur subalpin. Jenis burung yang termasuk dominan adalah perling kecil (16% submontana) kacamata gunung (16% montana) dan Decu belang (23% subalpine). Tingkat kesamaan jenis tertinggi pada jalur submontana dengan montana. Terdapat 8 titik pada jalur submontana dan 1 titik pada jalur montana yg berpotensi sebagai lokasi *birdwatching*.

**ABSTRACT.** Climbing tourism activities in Telebatu Mount Rinjani National Park can have an influence on forests and animals, especially the various types of birds that live in them. Currently there is no conservation-based tourism such as birdwatching that developed in the Mount Ninjani National Park because there is no data on the potential of bird species on the hiking trail. birdwatching The method used in this research is the point count method, the data is then analyzed using descriptive and quantitative methods. The identification of bird species is carried out based on the representative height of the forest which is divided into 3 paths, namely, submontana <1.500 mdpl montana 1.500-2.500 mdpl and subalpine 2.500-3.000 mdpl. The total species tended to be 40 species from 10 orders, 26 families and 469 individuals. 7 of them are protected species, 1 endemic to Nusa Tenggara and 1 endemic to Lombok. The biodiversity index along the hiking trail is 3.31, the highest biodiversity index is on the submontane route and the lowest is on the subalpine route, the evenness index ranges from 0.83-1.00, the highest evenness index on the subalpine pathway. The dominant bird species are small perling (16% submontane) mountain glasses (16% montana) and decu striped (23% subalpine) The highest level of species similarity is on the submontane and montana trails There are 8 points on the submontane path and 1 point on the montana track which potential as a birdwatching location

---

*Keywords:* Burung, Taman Nasional, Birdwatching, Point count, Hutan Pegunungan,

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi khususnya jenis burung. Berdasarkan burung Indonesia (2020) Indonesia memiliki 1.812 jenis burung dan merupakan rumah bagi setidaknya 17% jumlah jenis burung yang ada di dunia dan berada di posisi ke-4 dalam

kekayaan jenis burung. Tetapi, berdasarkan endemisitasnya, Indonesia berada di posisi ke-1 dengan memiliki jenis burung endemis terbanyak di dunia.

Salah satu Kawasan yang menjadi habitat bagi berbagai jenis burung adalah Jalur pendakian Tetebatu Taman Nasional Gunung Rinjani. Jalur pendakian Tetebatu merupakan jalur pendakian yang baru diresmikan pada tahun 2021, Aktivitas wisata pendakian di Tetebatu Taman Nasional Gunung Rinjani dapat memberikan pengaruh terhadap hutan dan satwa terutama berbagai jenis burung yang hidup didalamnya. Saat ini belum adanya wisata berbasis konservasi seperti *birdwatching* yang dikembangkan di taman nasional gunung rinjani dikarenakan belum adanya data tentang potensi jenis burung di jalur pendakian tersebut Sehingga Identifikasi keanekaragaman jenis burung di jalur pendakian Tetebatu Perlu dilakukan untuk melengkapi data keanekaragaman kawasan.dan sebagai rekomendasi dalam penyusunan kebijakan pengembangan ekowisata *Birdwatching* di Taman Nasional Gunung Rinjani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis burung, menganalisis tingkat keanekaragaman, pemerataan, dominansi dan tingkat kesamaan jenis burung di jalur pendakian tetebatu, serta mengetahui titik yang berpotensi sebagai lokasi *birdwatching*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi Taman Nasional Gunung Rinjani untuk mengembangkan ekowisata *birdwatching* di jalur pendakian tetebatu dan data keanekaragaman jenis burung yang diperoleh juga diharapkan dapat melengkapi data keanekaragaman kawasan.

## **METODE**

### ***Waktu dan Tempat***

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai juli 2022 di Jalur pendakian tetebatu Taman Nasional Gunung Rinjani. Alat dan bahan yang digunakan adalah. Binokuler, GPS (Global Positioning, Sistem), Kamera, Stopwatch, Tallysheet dan Alat Tulis.

### ***Metode Pengambilan Data***

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode poin count atau titik hitung. Pengumpulan data dengan metode titik hitung dilakukan dengan cara menempatkan titik pengamatan dengan panjang jalur dan jarak titik tertentu untuk mengamati dan mencatat populasi burung. Jalur pengamatan dibagi menjadi tiga jalur berdasarkan zona ketinggiannya. Tiga Zona tersebut antara lain: submontana (<1.500 mdpl), Montana (1.500-2.400 mdpl), Subalpine (2.400-3.000 mdpl) (Anesta et al., 2020). Panjang jalur yang digunakan adalah 4 km dengan jarak setiap titik pengamatan adalah 200 m. dengan radius jari-jari 20 meter. Pada setiap titik dilakukan pencatatan burung selama 15 menit dan dilanjutkan ke titik selanjutnya (Bibby et al., 2000). Pengamatan dilakukan menggunakan 3 kali pengulangan pada setiap Jalur (Hidayat, et al., 2017). Pengamatan dimulai jam 06.00 sampai 12.00 WITA. Variabel yang dicatat meliputi waktu perjumpaan, lokasi, jenis dan jumlah burung yang terlihat.

## **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Analisis deskriptif untuk menggambarkan keanekaragaman jenis burung dan titik-titik yang potensial menjadi lokasi birdwatching di Jalur Pendakian Tetebatu Taman Nasional Gunung Rinjani. Serta analisis kuantitatif analisis kuantitatif. Analisa kuantitatif pada penelitian ini antara lain adalah:

### 1. Indeks Keanekaragaman Jenis

Nilai keanekaragaman jenis diperoleh dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon dan Wiener. Didapatkan dengan menggunakan rumus (Fachrul, 2007).

$$H' = -\sum [(Pi) \text{ Ln } (Pi)]$$

Dimana

$$Pi = ni / N$$

Keterangan:

Pi = Nilai kelimpahan bururng

H' = Indeks keanekaragaman

ni = Jumlah individu spesies ke i

N = Jumlah individu seluruh spesies

Dengan kriteria:

H' < 1 = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang rendah

1 < H' < 3 = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang sedang

H' > 3 = menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi

### 2. Indeks Kemerataan

Untuk mengetahui derajat kemerataan jenis pada lokasi pengambilan data jenis burung digunakan rumus sebagai berikut (Asrianny et al., 2018).

$$E = H'/S$$

Keterangan:

E = Indeks kemerataan jenis

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

S = Jumlah jenis yang ditemukan

Apabila nilai E mendekati 1 (satu) maka dikatakan merata, sedangkan jika nilai E mendekati 0 (nol) maka dikatakan tidak merata.

### 3. Indeks Dominansi Simpson

Indeks dominansi jenis bururng yang dominan pada setiap jalur ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \sum Pi^2 \text{ dimana } Pi = ni/N$$

Keterangan:

Di = indeks dominansi suatu jenis burung

ni = jumlah individu suatu jenis

N = jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria dominansi yaitu:

Di = 0 – 2% jenis tidak dominan

Di = 2 – 5% jenis subdominan

Di = >5% jenis dominan

#### 4. Indeks Kesamaan Jenis

Nilai suatu indeks kesamaan yang tinggi menunjukkan kesamaan jenis burung yang dijumpai pada jalur yang berbeda. Rumus indeks kesamaan jenis yang digunakan menurut Sorensen (Fachrul, 2007) yaitu:

$$IS = \frac{2C}{A + B}$$

Dengan:

IS = Indeks Kesamaan Sorensen

A = Jumlah jenis yang ada di Jalur A

B = jumlah jenis yang ada di Jalur B

C = Jumlah jenis yang ada di kedua daerah yang berpasangan di kedua jalur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Jenis Burung di jalur pendakian Tetebatu*

Identifikasi jenis burung di jalur pendakian tetebatu menghasilkan total sebanyak 40 jenis burung dari 10 ordo, 26 famili dan 469 individu. Jenis burung di jalur pendakian tetebatu dapat dilihat pada Tabel Tabel 1. Jenis dan jumlah burung di jalur pendakian Tetebatu.

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Submontana	Montana	Subalpine	Σ
1	Ayam Hutan Hijau	<i>Gallus varius</i>	2	0	0	2
2	Ayam Hutan Merah	<i>Gallus gallus</i>	2	0	0	2
3	Bentet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	4	0	0	4
4	Cabai Lombok	<i>Dicaeum maugei</i>	9	0	0	9
5	Cekakak Sungai	<i>Halcyon chloris</i>	3	1	0	4
6	Cekakak Tunggir- Putih	<i>Caridonax fulgidus</i>	3	0	0	3
7	celadi tilik	<i>Dendrocorpos molucensis</i>	4	5	0	9
8	Ceret Gunung	<i>Cettia vulcania</i>	0	3	6	9
9	Celepuk Rinjani	<i>Otus Jolandae</i>	2	0	0	2
10	Cica Kopi Melayu	<i>Pomatorhinus montanus</i>	5	10	0	15
11	Cikrak Daun	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	14	16	0	30
12	Cinene Jawa	<i>Orthotomus sepium</i>	20	3	0	23
13	Cingcoang Cokelat	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	5	0	0	5
14	Cucak Kutilang	<i>pycnonotus aurigaster</i>	8	2	0	10

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Submontana	Montana	Subalpine	$\Sigma$
15	Decu Belang	<i>Saxiola caprata</i>	0	21	6	27
16	Delimukan Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	5	1	0	6
17	Elang Alap Sapi	<i>Falco molucensis</i>	0	1	0	1
18	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	1	0	0	1
19	gelatik batu kelabu	<i>Parus major</i>	2	3	0	5
20	Gemak Loreng	<i>Turnix suscitator</i>	5	0	0	5
21	Isap Madu Topi Sisik	<i>Lichmera lombokia</i>	8	5	0	13
22	Isap Madu Australia	<i>Linchemera indistincta</i>	0	12	0	12
23	Kacamata Gunung	<i>Zosterops montanus</i>	0	36	7	43
24	Kacamata Laut	<i>Zosterops chloris</i>	20	7	0	27
25	Kehicap Ranting	<i>Hypothymis azurea</i>	8	4	0	12
26	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	6	0	0	6
27	Kepudang	<i>Oriolus cinensis</i>	2	3	0	5
28	Kapasan Sayap Putih	<i>Lalage sueurei</i>	6	6	0	12
29	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goavier</i>	6	0	0	6
30	Merpati Hutan Metalik	<i>Columban vitiensis</i>	3	5	0	8
31	Paok Laus	<i>Pitta elegant</i>	3	0	0	3
32	Pergam punggung hitam	<i>Ducula lecumulata</i>	3	4	0	7
33	Sepah Hutan	<i>Pericrocotus Flammeus</i>	3	1	0	4
34	Perling Kecil	<i>Aplonis minor</i>	34	0	0	34
35	Sikatan Belang	<i>Ficedula westermanni</i>	0	16	0	16
36	Sikatan Bodoh	<i>Ficedula hyperythra</i>	5	10	0	15
37	Sikatan Dada Merah	<i>Ficedula dumetoria</i>	0	3	0	3
38	Srigunting Kelabu	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	9	0	0	9
39	tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	3	0	0	3
40	Wallet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	2	50	7	59
TOTAL			215	228	26	469

Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa terdapat sebanyak 7 jenis burung dengan status dilindungi yang berada di jalur pendakian Tetebatu. Jenis burung yang dilindungi tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi. Jenis burung yang dimaksud adalah Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*), Celepuk Rinjani (*Otus Jolandae*), Alap Sapi (*Falco molucensis*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Cekakak Tungir Putih (*Caridonax fulgidus*), Merpati Hutan Metalik (*Columbia vitensis metalica*) dan Paok Laus (*Pitta elegans*).

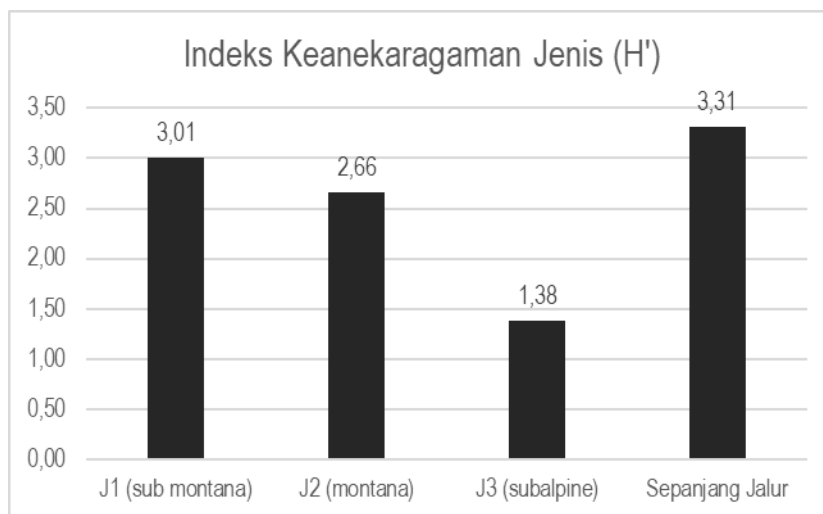
Selain satwa dilindungi ditemukan juga burung dengan status endemic Jenis burung endemic yang ditemukan dilokasi penelitian terdiri dari Cekakak tungir putih (*Caridonax fulgidus*) yang merupakan jenis burung endemic nusa tenggara dan celepuk rinjani (*Otus jolandae*) yang merupakan jenis endemic Lombok. Semua jenis burung endemic ini ditemukan pada jalur submontana.

Berdasarkan Suprianto (2016), jumlah jenis burung yang tercatat di jalur pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani berjumlah 57 jenis burung dan 28 Famili yang tertuang dalam dokumen "burung

dijalur pendakian Rinajani”, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 5 jenis yang menjadi catatan baru yang sebelumnya tidak terdokumentasi di jalur pendakian rinjani

### **Indeks Keanekaragaman Jenis**

Hasil pengamatan menunjukkan keanekaragaman jenis burung pada jalur Submontana sebesar 3,01 (tinggi), pada jalur montana 2,66 (sedang) dan indeks keanekaragaman dengan nilai terendah terdapat pada jalur Subalpine dengan nilai 1,38, namun secara keseluruhan indeks keanekaragaman Janis bururng pada jalur pendakian tetebatu cukup tinggi dengan nilai sebesar 3,31 yang menandakan jalur pendakian Tetebatu memiliki ekosistem yang mendukung kehidupan bagi berbagai jenis burung. Nilai indek keanekaragaman dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Indeks keanekaragaman burung di jalur pendakian Tetebatu

Tingginya keanekaragaman jenis pada jalur submontana dikarenakan kondisi lingkungan pada ekosistem ini cukup baik untuk mendukung kehidupan burung, hutan submontana memiliki suhu hangat, lembab dan kanopinya rapat (Wiryono, 2009), selain itu pada ekosistem submontana vegetasi dan struktur tajuknya beragam (Bibby et al., 2000). sangat berbeda dengan subalpine yang kering, suhunya rendah, vegetasinya terbuka. Rendahnya indeks keanekaragaman hayati pada jalur Subalpine juga diduga karna sedikitnya burung yang mampu hidup pada ketinggian tersebut. Menurut Wiens (1989) dalam Hardina (2019). burung akan memilih habitat yang sesuai dan mampu mendukung kehidupannya. kurangnya vegetasi menyebabkan sumber makanan juga ikut berkurang. Ekosistem subalpine memiliki suhu rata-rata yang rendah yakni sekitar 10°C (Ewusie, 1990). Faktor manusia juga bisa menjadi penyebab rendahnya keanekaragaman hayati pada jalur subalpine. Pada jalur ini sering digunakan sebagai tempat beristirahat dan tempat camping sehingga ramai dengan aktifitas para pendaki.

### **Indeks Kemerataan**

Nilai indeks kemerataan yang di peroleh pada sepanjang jalur pendakian sebesar 0,89 pada jalur sub montana 0,86 pada jalur montana 0,83 dan pada jalur subalpine 1,00. Berdasarkan hasil penelitian setiap jalur pengamatan memiliki nilai kemerataan yang tinggi mendekati 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi dominasi antar jenis yang ada dan keberadaannya juga relatif merata. Indeks kemerataan

jenis memiliki hubungan yang kuat dengan indeks dominansi karena keduanya memberikan nilai yang berbanding terbalik, semakin rendah nilai indeks kemerataan, maka nilai dominansi suatu spesies akan semakin tinggi dalam suatu relung (Munandar, 2016) . Jenis burung yang dapat tersebar dengan luas dan merata dapat dipengaruhi oleh ketersediaan alternatif pakan yang berlimpah pada tiap habitat, sehingga menyebabkan interaksi jenis baik kompetisi maupun predasi antar jenis menjadi kecil (Tamnge, 2013). Ini menunjukkan secara umum jalur pendakian tetebatu memiliki habitat yang baik untuk beragam jenis burung.

### **Indeks Dominansi**

Berdasarkan hasil penelitian, pada jalur sub montana burung yang paling mendominasi adalah cikrak daun (*Phylloscopus trivirgatus*) 7%, Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*) 9%, Kacamata laut (*Zosterops chloris*) 9% dan paling banyak Perling kecil (*Aplonis minor*) sebesar 16%. Pada jalur Montana didominasi oleh 4 jenis burung yaitu, Cikrak daun (*Phyllocopus trivirgatu*) sebesar 6%, Decu belang (*Saxiola coprata*) 9%, Kacamata Gunung (*Zosterops montanus*) 16%, dan sikatan Belang (*Ficedula westermanni*) 7%. Sedangkan pada Jalur Subalpine semua spesiesnya menunjukkan nilai dominansi yang tinggi. Nilai indeks dominansi burung pada setiap jalur dapat dilihat pada table dibawah

Tabel 2. Burung dominan pada setiap jalur

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	n Jenis	Dominansi
<b>Submontana</b>				
1	Cikrak Daun	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	14	7%
2	Cinenen Jawa	<i>Orthotomus sepium</i>	20	9%
3	Kacamata Laut	<i>Zosterops chloris</i>	20	9%
4	Perling Kecil	<i>Aplonis minor</i>	34	16%
<b>Montana</b>				
1	Cikrak Daun	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	16	7%
2	Decu Belang	<i>Saxiola coprata</i>	21	9%
3	Kacamata Gunung	<i>Zosterops montanus</i>	36	16%
4	Sikatan Belang	<i>Ficedula westermanni</i>	16	7%
5	Wallet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	50	22%
<b>Subalpine</b>				
1	Ceret Gunung	<i>Cettia vulcania</i>	6	23%
2	Decu Belang	<i>Saxiola caprata</i>	6	23%
3	Kacamata Gunung	<i>Zosterops montanus</i>	7	27%
4	Wallet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	7	27%

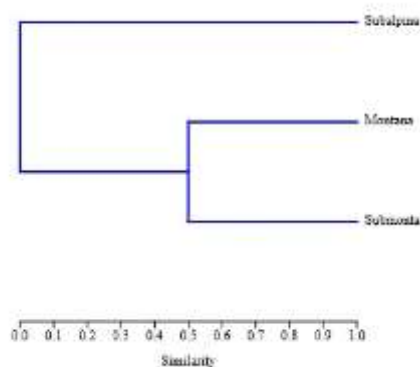
Spesies burung yang paling mendominasi pada tipe hutan montana adalah kacamata gunung (*Zosterops montanus*). Burung ini mulai ditemukan dari ketinggian 2.100 mdpl, burung ini sering hinggap dipohon untuk mencari serangga dan meyelinap di rimbunnya semak untuk mencari biji-bijian. Kacamata gunung cenderung menyukai hutan primer di daerah pegunungan yang hijau, burung ini sering dijumpai dalam koloni kecil dan sering berbaur dengan burung pemakan sersangga dan biji lainnya (Amin

dan Yusuf, 2018). Pada jalur submontana banyak terdapat tanaman selasih gunung (*Mentha longifolia*) yang menjadi pakan burung ini, sumber pakan yang melimpah bisa menjadi faktor kacamata gunung mendominasi pada jalur submontana.

Jalur Subalpine merupakan jalur yang sangat terbuka, vegetasinya berupa ilalang, eidelweis (*Anaphalis javanica*), Cantigi Gunung (*Vaccinium caringfolium*) dan pohon cemara (*Cassuarina junghuniana*) yg tumbuh secara berkelompok, Pada jalur ini hanya ditemukan 4 spesies burung yaitu Decu Belang (*Saxiola coprata*), Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*), Kacamata Gunung (*Zosterops montanus*) dan ceret gunung (*Cettia vulcania*). Keempat spesies ini menunjukkan nilai dominansi yang besar yaitu 23 dan 24 %, yang berarti keempat spesies tersebut dapat hidup saling berdampingan. Dominansi disebabkan oleh kesukaan burung tersebut pada suatu habitat tertentu serta kemudahan burung dalam menemukan makanan (Putri 2021). Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*) dan Decu Belang (*Saxiola coprata*) adalah insectivora, sementara kacamata gunung dan ceret gunung adalah granularora. Jenis pakan yang berbeda ini menyebabkan keempat spesies ini dapat hidup berdampingan, dan menyebabkan kurangnya kompetisi antar komunitas burung.

### **Indeks Kesamaan Jenis**

Indeks kesamaan komunitas burung menunjukkan seberapa besar dan kecil kesamaan antar komunitas burung di setiap tipe ketinggian. Kesamaan komunitas spesies burung antar ketinggian tempat dihitung dengan indeks kesamaan sorensen (Krebs, 1973). Dari hasil penelitian ini didapatkan indeks kesamaan komunitas burung tertinggi didapatkan antara jalur submontana dan montana dengan nilai 0,55 sedangkan komunitas kesamaan burung terendah didapatkan antara jalur submontana dengan-subalpine dengan nilai 0.05, dendrogram tingkat kesamaan jenis burung dapat dilihat pada Gambar 2.



Tinggianya indeks kesamaan burung pada jalur submontana dengan montana diduga karena ketersediaan jenis pakan yang sama, berdasarkan guildnya jenis burung yang ada di submontana dan montana merupakan insectivora, ini menunjukkan makanan berupa serangga tersedia di kedua zona ini. Meskipun berbeda tipe hutan namun di kedua zona ini sama-sama memiliki tegakan pohon yang rapat. Pohon diketahui banyak menyediakan sumber makanan berupa serangga yang cukup melimpah (Yanti et al., 2015).



Nilai indeks kesamaan yang tinggi pada jalur submontana dengan montana juga diduga disebabkan karena habitat yang berdekatan, kecenderungan habitat yang berdekatan dapat menjadi faktor tingginya indeks kesamaan jenis (Miranda et al., 2014). Habitat yang berdekatan yang dimaksud disini adalah zona ekoton antara submontana dengan montana. Kedekatan habitat ini memungkinkan burung dari zona montana beraktivitas atau mencari makan ke zona submontana begitu juga sebaliknya.

Berbeda dengan nilai indeks jalur submontana dengan montana, jalur submontana dan subalpin menunjukkan nilai indeks kesamaan yang sangat rendah yaitu sebesar 0,05 hal ini karena perbedaan kondisi habitat dan vegetasi antara kedua jalur tersebut yang cukup jauh. Jalur Subalpine adalah hutan yang terbuka, vegetasi kawasan subalpine di dominasi oleh semak dan eidelweis serta beberapa tegakan cemara, tanahnya kering dan berbatu, dibandingkan dengan hutan submontan yang rapat dan lembab, sehingga hanya komunitas burung tertentu yang dapat hidup diketinggian ini.

### ***Titik Wisata Birdwatching***

Birding merupakan kegiatan yang menjadikan burung sebagai daya tarik bagi wisatawan (Iskandar, 2017).t Kegiatan ini juga dapat menjadi salah satu teknik konservasi untuk mendukung pelestarian burung (Asrianny et al., 2018) . Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam birding adalah aspek daya Tarik. Kriteria jalur atau lokasi pengamatan birding adalah lokasi tersebut memiliki objek yang spektakuler, yaitu jenis-jenis burung endemik, burung langka, dan bururng yang dilindungi, kriteria lainnya adalah lokasi pengamatan memiliki landscape yang indah (Berkmuller 1981).

Berdasarkan hasil identifikasi, pada jalur submontana terdapat sebanyak 6 jenis burung dilindungi, jenis tersebut dijumpai pada titik satu sampai titik ke delapan (960 – 1.148 mdpl). Jenis burung dilindungi tersebut adalah Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*), Celepuk Rinjani (*Otus Jolandae*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Cekakak Tungir Putih (*Caridonax fulgidus*), Merpati Hutan Metalik (*Columbia vitensis metalica*) dan Paok Laus (*Pitta elegans*). Pada jalur montana ditemukan 2 jenis burung dilindungi yaitu Merpati Hutan Metalik (*Columbia vitensis metalica*), dan Alap Sapi (*Falco molucensis*). Merpati Hutan Metalik ditemukan pada titik ke 18 (1559 mdpl), 19 (1645 mdpl), 26 (1971 mdpl) dan 29 (2319 mdpl). Sedangkan Alap Sapi ditemukan pada titik 29 (2319 mdpl).

Pada jalur subalpine tidak ditemukan jenis burung dilindungi, pada jalur ini hanya ditemukan jenis-jenis burung yang hidup diketinggian, seperti Kacamata Gunung, Ceret Gunung dan Decu Belang. Burung endemik juga menjadi daya tarik tersendiri. Endemik adalah satwa yang persebarannya terbatas di suatu daerah atau pulau (Coates dan Bishop, 1997). Menurut MacKinnon dkk. (2010) salah satu alasan yang mendukung suatu kawasan menarik untuk dikunjungi yaitu apabila kawasan tersebut memiliki atraksi yang dapat diunggulkan, misalnya satwa liar yang menarik atau khas.

Dari hasil penelitian ditemukan 2 jenis burung endemik yaitu Celepuk Rinjani (*Otus jolandae*) dan Cekakak Tungir Putih (*Caridonax fulgidus*). *Otus jolandae* merupakan burung endemik Lombok dan endemik nusa tenggara, burung ini ditemukan pada titik 1 diketinggian 960 mdpl. Cekakak Tungir Putih ditemukan pada titik 1, 2 dan 4 dari ketinggian 960-1052 mdpl. Kedua jenis burung ini ditemukan pada hutan sekunder yang memiliki vegetasi yang agak terbuka.

Selain jenis burung, kondisi bentang alam yang indah dan memiliki berbagai macam jenis burung dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Titik dengan bentang alam yang indah dan jenis burung yang beragam terdapat pada titik ke 23 dan 24 dengan ketinggian 2.300 mdpl. Jarak tempuh titik ini dari pintu pendakian sekitar 5 km dengan waktu tempuh sekitar 5 jam perjalanan, sehingga pengamat harus berkemah untuk mengamati burung pada pagi hari. Pada lokasi ini juga terdapat mata air. Pada titik ini dapat ditemukan beberapa jenis burung yang hanya ditemukan pada ketinggian di atas 2.000 mdpl yaitu Kacamata Gunung (*Zosterops montana*), Sikatan Belang (*Ficedula westermanni*), Sikatan Dada Merah (*Ficedula dumetoria*), Decu Belang (*Saxicola coprata*), dan Isap Madu Australia (*Linchemera indistincta*).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

1. Berdasarkan hasil penelitian, jenis burung di jalur pendakian tetebatu Taman Nasional Gunung rainjani berjumlah 40 jenis yang terdiri dari 10 ordo dan 26 famili dengan total sebanyak 469 individu. 7 diantaranya termasuk jenis dilindungi, 1 jenis endemik nusa tenggara dan 1 jenis endemik Lombok.
2. Jalur submontana merupakan jalur dengan tingkat keanekaragaman jenis tinggi, sedangkan jalur montana dan subalpine memiliki tingkat keanekaragaman jenis sedang. Tingkat kemerataan jenis di seluruh jalur berada dalam kategori tinggi. Tingkat kesamaan jenis tertinggi ada pada jalur submontana dan montana. Perling kecil (*Aplonis minor*) menjadi burung dengan dominansi tertinggi di jalur submontana, sedangkan kacamata gunung (*Zosterops montanus*) tertinggi di jalur montana dan wallet linchi (*Collocalia linchi*) di jalur subalpine.

### ***Saran***

1. Keberadaan vegetasi pada jalur pendakian tetebatu perlu dijaga kelestariannya karena vegetasi merupakan faktor penting dalam menunjang kehidupan berbagai jenis burung.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait strategi pengembangan wisata birdwatching di jalur pendakian tetebatu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diucapkan kepada kepala Balai bapak Dedy Asriady S.Si., M. selaku kepala Balai TNGR, Lombok, yang telah memberikan izin penelitian dan kepada bapak Suprianto, Mamik Emet, Mas Oki dan Karti, yang telah mendampingi di lapangan selama penelitian

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin S, Yusuf M S.** 2018. Burung Lombok dan Sumbawa. Ecoline. Mataram.
- Anesta A F, Fatma A, Sugandi M.** 2020. Zonasi distribusi tanaman hutan di taman nasional gunung semeru berdasarkan integrasi nilai indeks vegetasi dan digital elevation model. *Jurnal Geosains Dan Remote Sensing*. 1: 64–70.

- Asrianny A, Saputra H., Achmad A.** 2018. Identifikasi Keanekaragaman Dan Sebaran Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata Bird Watching Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Perennial*. 14: 17-23.
- Berkmuller K.** 1981. Guidelines and Techniques for Environmental Interpretation. Switzerland Van Tienhoven Foundation
- Bibby C, Jones M. and Marsden S.** 2000. Teknik-teknik ekspedisi lapangan survei burung. Edisi Bahasa Indonesia, Bird Life Indonesia Programme. Bogor.
- Burung Indonesia.** 2021. Status Burung di Indonesia 2021 Sembilan Jenis Burung Semakin Berisiko Mengalami Kepunahan. <https://www.burung.org/2021/04/28/status-burung-di-indonesia-2021-semilan-jenis-burung-semakin-berisiko-mengalami-kepunahan>.
- Coates B, dan Bishop D.** 1997. Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea ( Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara). Birdlife International Indonesia Programme. **Bogor**
- Ewuse J Y.** 1990. Pengantar Ekologi Tropika. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Fachrul M. F.** 2007. Metode Sampling Bioekologi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Iskandar J.** 2017. Ornitologi dan Etnoornitologi. Plantaxia. Yogyakarta.
- Mackinnon J, Philips K, Vanbalen B.** 2010. Burung-Burung Di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan. Burung Indonesia. Bogor.
- Miranda T, Ningsih S, Ihsan M.** 2014. Klasifikasi komunitas burung di cagar alam Gunung Tinombala Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba*, 2: 33–41.
- Putri A F.** 2021. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Blok Pemanfaatan Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga [Skripsi Unpublished]. Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram. Indonesia.
- Supriyanto, Rianto T, Kurniawan S.** 2016. Burung di Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. Mataram.
- Tamnge F.** 2013. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Pulau Ternate [Skripsi Unpublished]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.
- Wiryono.** 2009. Ekologi Hutan. UNIB PRESS. Bengkulu.
- Yanti N, Novarino W, Rizaldi.** 2015. Komunitas Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian di Gunung Singgalang , Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 4: 38–44.